
WEBINAR PENGABDIAN MASYARAKAT: SIKAP PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK KEBUTUHAN KHUSUS

"Community Service Webinar: Parental Acceptance of Children with Special Needs"

Richo Surya Pradana^{1*}, Muhammad Elmi Utama², Christina Jumisari Dewi²

¹Fakultas Psikologi, Prodi Psikologi, Universitas Merdeka Malang, Indonesia

² Fakultas Psikologi, Prodi Psikologi, Universitas Merdeka Malang, Indonesia

Email : richo.pradana@unmer.ac.id

Jalan Terusan Dieng. 62-64 Klojen, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur

Korespondensi penulis : richo.pradana@unmer.ac.id

Article History:

Received: Juni 12, 2025;

Revised: Juni 18, 2025;

Accepted: Juli 15, 2025;

Online Available: Juli 22, 2025;

Published: Juli 29, 2025;

Keywords: Webinars, Parental acceptance, Children with Special Needs

Abstract: Children born with physical or mental limitations certainly make parents sad and sometimes not ready to accept them for various reasons. The presence of children with special needs has the potential to be a source of stress or stressors, which is influenced by parental acceptance. This method is designed to achieve the stated goals by combining theoretical insights with practical applications. This webinar has a significant impact on webinar participants, especially parents who have children with special needs with the aim of equipping parents with knowledge and understanding so that they are expected to accept the presence of their children who have mental or physical limitations. The stages of parental acceptance of children with special needs in this study include (1) the rejection phase, starting from a feeling of disbelief that the doctor has given a verdict that the child is a child with special needs; (2) the anger phase, usually occurs when parents realize that the child's condition is undeniable; (3) the bargaining phase, where parents try to bargain for the condition that occurs in the child; (4) the depression phase, experiencing problems in daily life due to pressure after pressure that cannot be denied; (5) the acceptance phase, where parents wholeheartedly accept that they have a child with special needs.

Abstrak

Anak yang lahir dengan keterbatasan secara fisik maupun mental tentunya membuat orang tua sedih serta terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Kehadiran anak berkebutuhan khusus sangat potensial menjadi sumber stres atau stresor, yang dipengaruhi oleh penerimaan orangtua. Metode ini dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggabungkan wawasan teoretis dengan penerapan praktis. Webinar ini memberikan dampak yang signifikan bagi peserta webinar terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk membekali orang tua dengan pengetahuan dan pemahaman sehingga diharapkan mereka menerima keberadaan anaknya yang memiliki keterbatasan secara mental ataupun fisik. Tahapan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di penelitian ini antara lain (1) fase penolakan, dimulai dari rasa tidak percaya bahwa dokter memberikan vonis bahwa si kecil adalah anak berkebutuhan khusus; (2) fase marah, biasanya terjadi saat orang tua menyadari bahwa kondisi anak sudah tidak terbantahkan; (3) fase tawar menawar, dimana orang tua

*Richo Surya Pradana, richo.pradana@unmer.ac.id

berusaha untuk menawar kondisi yang terjadi pada anak; (4) fase depresi, mengalami masalah pada kehidupan sehari-hari lantaran tekanan demi tekanan yang tidak bisa dibantah; (5) fase penerimaan, dimana orang tua menerima sepenuh hati bahwa dirinya memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Webinar, Penerimaan Orang tua; Anak Berkebutuhan Khusus

1. PENDAHULUAN

Memiliki anak yang berkebutuhan khusus, memberikan pekerjaan yang sangat berat bagi orang tua. Tidak hanya dari segi fisik namun juga berdampak dalam perasaan (Setiardi & Mubarak, 2017). Anak yang lahir dengan keterbatasan secara fisik maupun mental tentunya membuat orang tua sedih serta terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. hal itu tentu saja sangat membutuhkan perhatian lebih dari pada orang tua dan saudaranya (Setyaningrum, 2010). Berbagai upaya dilakukan agar anaknya lahir, tumbuh, dan berkembang secara normal. Kesadaran bahwa anaknya berkebutuhan khusus ada yang diketahui ketika anak masih dalam kandungan maupun ketika anak telah lahir, bahkan ada yang agak terlambat ketika anak telah berusia beberapa tahun. Banyak faktor yang memengaruhi perbedaan waktu munculnya kesadaran ini, antara lain jenis kebutuhan khusus anak, waktu munculnya gangguan, intensitas keterlibatan orangtua dalam pengasuhan, serta pengetahuan dan kepekaan orangtua dalam melakukan deteksi dini perkembangan. Kehadiran ABK sangat potensial menjadi sumber stres atau stresor, yang dipengaruhi oleh penerimaan orangtua. Menurut Fanggalda (2021) orang tua merupakan pengaruh utama dalam pembentukan kepribadian, biasanya sikap atau perlakuan anak menurun dari orang tuanya karena anak melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan dan apa yang diperintahkan. Jadi dalam penelitian ini orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, maka sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, apalagi dengan anak berkebutuhan khusus harus lebih ekstra dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, maka dari itu orangtua diharapkan dapat menerima anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sebagai pengamatan tim pengabdian, menunjukkan bahwa ada beberapa orang tua yang masih belum menerima anaknya memiliki keterbatasan secara mental dan fisik. Ada juga yang sudah menerima sepenuhnya kondisi anaknya seperti yang akan diceritakan di webinar oleh Christina Jumisari Dewi, selaku orang tua anak berkebutuhan khusus serta *Founder My Sunshine Learning Centre*. Tidak mudah bagi orang tua untuk menerima anak berkebutuhan khusus, yang nantinya mereka akan mengalami beberapa

fase sebelum mencapai fase penerimaan. Menurut Puspita, reaksi pertama orang tua ketika awalnya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang berkebutuhan khusus untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*) (Faradina, 2016:19). Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Menurut Hurlock (2008) penerimaan orang tua adalah suatu bagian dari sikap orang tua yang dikarakteristikan dalam bentuk ketertarikan akan kegembiraan serta rasa cinta terhadap anaknya. Penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dengan ABK. Mengasuh anak secara positif tanpa syarat tidak berarti orangtua menerima dan menyetujui semua yang dilakukan anak, melainkan sikap yang memungkinkan anak untuk merasa dicintai dan diterima dan memfasilitasi pengembangan harga diri dan kepercayaan diri (Cherry, 2018).

2. METODE

Penyelenggaraan webinar ini menggunakan pendekatan yang terstruktur dan interaktif. Metode ini dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggabungkan wawasan teoretis dengan penerapan praktis. Webinar akan diadakan dalam serangkaian sesi, masing-masing sesi berfokus pada berbagai komponen utama meliputi ceramah, studi kasus, dan sesi tanya jawab interaktif. Narasumber berjumlah dua orang antara lain Richo Surya Pradana, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Psikologi Universitas Merdeka Malang dan Christina Jumisari Dewi, B.Comm selaku orang tua anak berkebutuhan khusus (*autism*) serta *Founder My Sunshine Learning Centre* dengan satu moderator yaitu Muhammad Elmi Utama sebagai mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Merdeka Malang. Adapun *rundown* acara terdiri dari sesi 1, dimana Pemateri 1 yakni Richo Surya Pradana, S.Pd., M.Pd. dengan memaparkan berbagai teori terkait dengan pengetahuan dasar tentang teori anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta webinar memperoleh pemahaman yang kuat tentang konsep anak berkebutuhan khusus, juga terkait dengan kelebihan serta adanya potensi pada anak berkebutuhan khusus sehingga harapannya dapat merubah pola pemahaman peserta webinar khususnya orangtua agar menerima anaknya tanpa syarat. Selanjutnya sesi Pemateri 2 diisi dengan pengalaman bagaimana proses penerimaan anaknya dari Christina Jumisari Dewi, B.Comm. Di

akhir kegiatan dilakukan sesi tanya jawab interaktif yang akan diintegrasikan di setelah pemaparan Pemateri 1 dan 2, untuk memfasilitasi partisipasi dan keterlibatan aktif.

3. HASIL

Webinar ini memberikan dampak yang signifikan bagi peserta webinar terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk membekali orang tua dengan pengetahuan dan pemahaman sehingga diharapkan mereka menerima keberadaan anaknya yang memiliki keterbatasan secara mental ataupun fisik. Berikut alur kegiatan Webinar Kegiatan Webinar *Dissability, Special Person*; Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Spesial antara lain :

a) Inisiasi Awal Kegiatan

Kegiatan webinar dimulai dengan berkomunikasi dengan pihak *My Sunshine Learning Centre* dalam rangka acara *Webinar Series* yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Ijin untuk melakukan kegiatan webinar direspon dengan baik oleh Christina Jumisari Dewi, selaku orang tua anak berkebutuhan khusus serta *Founder My Sunshine Learning Centre*), sehingga tim pengabdian dapat melaksanakan kegiatan webinar secara online.

b) Persiapan Webinar

Sebagai bagian dari proses kegiatan webinar, tim pengabdian membuat materi terkait yang nantinya akan dipaparkan pada webinar dengan judul *Dissability, Special Person*; Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Spesial. Selain itu, tim pengabdian juga mempromosikan kegiatan webinar via *Whatsapp* dan Sosial Media (Instagram dan Facebook) untuk peserta khususnya orang tua yang memiliki ABK. Sebelum hari pelaksanaan webinar, tim pengabdian juga melakukan gladi bersih untuk pengecekan jaringan dan peralatan yang dibutuhkan.

c) Pelaksanaan Kegiatan Webinar

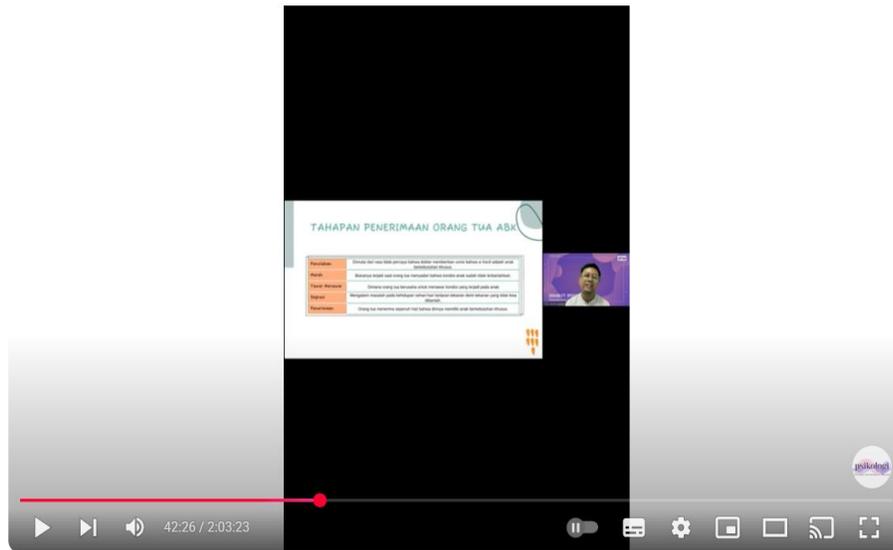
Kegiatan Webinar *Dissability, Special Person*; Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Spesial dihadiri oleh 30 peserta webinar yang terdiri dari guru, orang tua ABK beserta pemerhati anak berkebutuhan khusus. Kegiatan Webinar dibuka oleh sambutan oleh Dr. Nawang Warsi Wulandari, S.Psi., M.Si., Psikolog. selaku Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Merdeka Malang. Dilanjutkan dengan tim pengabdian yang menjadi Pemateri 1 memberikan penjelasan kepada peserta webinar mengenai masalah yang dihadapi oleh orang tua ABK; reaksi umum orang tua menerima ABK; mengubah harapan tentang apa yang dapat dicapai oleh ABK; pencapaian apa yang dapat dioptimalkan; tahapan penerimaan orang tua ABK; pentingnya kerjasama antar anggota keluarga; serta tips bagaimana orang tua untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Pemateri 1 menyampaikan bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan potensi masing-masing, serta *timeline* perkembangan mereka secara individu tidaklah sama, sehingga dapat memotivasi orang tua dalam menerima dan mendampingi anaknya. Dilanjutkan dengan Pemateri 2 yang menceritakan pengalamannya memiliki anak yang berkebutuhan khusus, mulai dari dalam kandungan, proses melahirkan, hingga proses penerimaan anaknya yang berkebutuhan khusus. Hal ini diharapkan memotivasi orang tua yang juga kebetulan memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat menerima tanpa syarat. Terdapat empat indikator dalam penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, *pertama* yakni pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak, *kedua* penilaian orang tua terhadap anak, *ketiga* usaha untuk membantu perkembangan anak, dan yang *keempat* pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis dengan masing-masing aspek di dalamnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anaknya berkebutuhan khusus sangatlah penting karena orang tua dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak (Rozana, dkk; 2020). Di akhir sesi, dilakukan sesi tanya jawab interaktif yang ditujukan pada peserta webinar. Selama sesi ini, peserta webinar memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mencari klarifikasi tentang topik yang dibahas.

Webinar diisi oleh Pemateri 1



WEBINAR PENGABDIAN MASYARAKAT: SIKAP PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK KEBUTUHAN KHUSUS



Webinar Dissability, Special Person

Psikologi Unmer Malang
277 subscribers



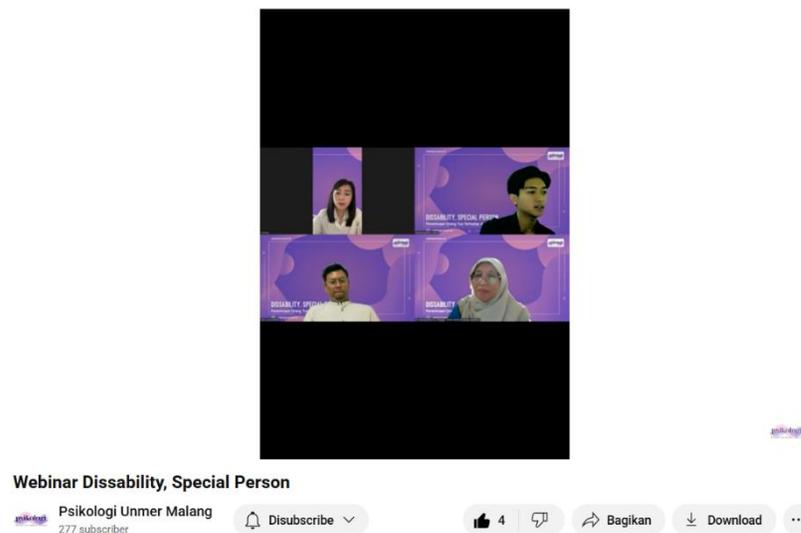
Webinar Dissability, Special Person

Psikologi Unmer Malang
277 subscribers

Disubscribe 4 Bagikan Download



Sesi tanya jawab interaktif



4. DISKUSI

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemateri 2 dan juga ada orang tua awalnya tidak menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, bahkan ada yang marah, sedih, dan malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Mereka juga sempat menyalahkan Tuhan karena menganugerahkan anak yang memiliki keterbatasan secara mental maupun fisik. Kubler-Ross menyatakan bahwa terdapat tiga fase penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu fase tersier; adanya perasaan terkejut (*shock*), menolak (*denial*), sedih dan depresi (*grief and depression*) pada saat pertama kali mengetahui hasil diagnosis dari tenaga ahli. Kemudian fase sekunder (*secondary phase*); adanya perasaan ambivalensi (*ambivalence*) atau meningkatnya kasih sayang sekaligus perasaan benci pada orang tua, perasaan bersalah (*guilt*) terhadap anak berkebutuhan khusus, marah (*anger*) dengan menyalahkan berbagai pihak terhadap kondisi yang

dialami oleh anaknya, orang tua malu (*shame and embarrassment*) dalam menghadapi lingkungan sosial. Terakhir adalah fase tersier (*tertiary phase*); yaitu adanya tawar-menawar (*bargaining*) yang dilakukan oleh orang tua dengan pihak manapun, kemudian orang tua mulai beradaptasi dan reorganisasi (*adaptation and reorganization*) dengan keadaan, sehingga pada akhirnya orang tua dapat menerima dan menyesuaikan diri (*acceptance and adjustment*) dengan kondisi anak berkebutuhan khusus (Eva, 2014:61-63). Faktor dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat mempengaruhi penerimaan orang tua. Namun selain dukungan dari keluarga dan masyarakat terdapat pula dukungan dari pasangan, teman, pada ahli seperti dokter dan terapis, dan komunitas atau organisasi mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Sarafino dan Smith menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan, kekasih, teman, tenaga ahli, keluarga, dan komunitas atau organisasi. Individu yang mendapatkan dukungan sosial berkeyakinan bahwa ia merasa dicintai, berharga, dan bagian dari jejaring sosial. Dukungan sosial merujuk pada tindakan yang ditunjukkan oleh orang lain. Selain itu dukungan sosial juga merujuk pada persepsi bahwa individu merasakan kenyamanan, kepedulian, dan mendapatkan bantuan ketika ia memerlukan bantuan (Khasanah, 2018). Diketahui bahwa orang tua yang memperoleh dukungan sosial dari pasangan, keluarga, teman, masyarakat umum khususnya tetangga, tenaga ahli yang menunjukkan rasa simpati dan keikutsertaan orang tua dalam komunitas atau organisasi yang memiliki masalah yang sama. dengan adanya dukungan sosial dapat memberikan ragam dukungan bagi orang tua seperti memberi dukungan moril, mengerti dan memahami kondisi anak, memberi semangat, memberi bantuan berupa finansial dan memberi nasihat yang bersifat membangun. Sehingga orang tua cenderung lebih mudah menerima keadaan anak berkebutuhan khusus, karena orang tua merasakan nyaman, kepedulian dan bantuan yang diberikan oleh orang sekitar. Hasil penelitian Anjarwati dkk menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial yang diberikan kepada keluarga besar dan lingkungan sekitarnya, menjadikan dukungan sosial sebagai faktor eksternal penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Anjarwati dkk, 2019). Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu; interaksi orang tua dengan tenaga ahli. Orang tua yang sering berinteraksi dengan tenaga ahli, bertukar pikiran, sehingga mendapatkan informasi dari tenaga ahli mengenai kondisi anaknya membuat orang tua lebih cepat menerima keadaan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian Sagita dkk (2021)

menunjukkan bahwa, interaksi orang tua dengan para ahli atau tenaga kesehatan juga mempengaruhi penerimaan, karena dengan proses tukar pikiran dan penambahan informasi dari para ahli membuat informan lebih cepat menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Pada tahap akhir orang tua mengalami *acceptance* yaitu penerimaan akan kondisi anak mereka. Individu sudah menerima kondisi buruk dan menyadari bahwa kondisi tidak menyenangkan tersebut merupakan bagian dari hidupnya. Pada orangtua yang mempunyai anak penyandang autisme, tahap *acceptance* dicapai ketika benar-benar memahami autisme yang dialami anak dan menyadari anak tersebut membutuhkan kasih sayang seperti anak-anak lainnya (Febrianto & Darmawanti, 2016). Orang tua yang berada pada tahap *acceptance* akan cenderung lebih terbuka dalam mencari informasi dan mengalami proses pengasuhan anak dengan autisme. Subhan (2011) mengungkapkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak ditunjukkan dalam perhatian, cinta, kasih sayang dan perhatian dimana orang tua mengasuh anak dengan perasaan bahagia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus banyak fase-fase yang harus dilalui, antara lain (1) fase penolakan, dimulai dari rasa tidak percaya bahwa dokter memberikan vonis bahwa si kecil adalah anak berkebutuhan khusus; (2) fase marah, biasanya terjadi saat orang tua menyadari bahwa kondisi anak sudah tidak terbantahkan; (3) fase tawar menawar, dimana orang tua berusaha untuk menawar kondisi yang terjadi pada anak; (4) fase depresi, mengalami masalah pada kehidupan sehari-hari lantaran tekanan demi tekanan yang tidak bisa dibantah; (5) fase penerimaan, dimana orang tua menerima sepenuh hati bahwa dirinya memiliki anak berkebutuhan khusus. Setelah melalui proses yang cukup panjang, orang tua akhirnya mulai dapat menerima kenyataan bahwa anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus dan mulai beradaptasi dengan keadaan anak berkebutuhan khusus.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada semua orang berkontribusi antara lain : (1) Dekan Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang yang sudah mengijinkan kegiatan ini terselenggara; (2) *Founder My Sunshine Learning Centre* yang sudah berkenan menjadi Pemateri

dalam Webinar; (3) Semua panitia yang sudah bekerja keras sehingga kegiatan Webinar *Dissability, Special Person*; Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Spesial berjalan dengan lancar dan sukses.

DAFTAR REFERENSI

- Anjarwati, M.T,DS, A. C., & Pusari, R. W. (2019). Analisis Proses Penerimaan Diri Pada Ibu Terhadap Anak Down Syndrome. In Seminar Nasioal PAUD 2019, 127-134.
- Cherry, K. (2018). Unconditional positive regard. *Very Well Mind: Psychotherapy*. Retrieved from <https://www.verywellmind.com/what-is-unconditional-positive-regard-2796005>.
- Eva, N. (2015). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Univeritas Negeri Malang.
- Fanggidae, E., Pratama, F. H., Wardhani, R. R. W. A., & Rachman, T. (2021). Strategi Keluarga dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila untuk Membentuk Kepribadian Anak Melalui Keteladanan: *JURNAL EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), Article 1.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 8-23.
- Hurlock, E. B. (2008). Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar Rentang Kehidupan (5th ed.). Erlangga.
- Kubler Ross, Elizabeth. (2008). *On Life After Death Revised*. USA : Celestial Arts.
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/viewFile/619/913>
- Sagita, R. F., Suryawan, A., & Anis, W (2021). Karakteristik Penerimaan Orang Tua Dalam Menghadapi Diagnosis Autisme Anak *Characteristic Of Parents's Acceptance In Getting Child Diagnosis As Autism*. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*. 5(2), 186- 197.
- Khasanah, N. (2018). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Forum Ilmiah*, 15(2), (260-266).